

MENYISIPKAN IDEOLOGI NASIONALISME DALAM GAYA HIDUP MODERN ANAK MUDA

Retno Amalia Zahro¹, Rowie Zaskya aurelia², Nayla Dwi As’syurah³, Suryaningsi Suryaningsi⁴

Email: retnoamaliazhr@gmail.com¹, zaskyaaurelia56@gmail.com²,
dwiassyurahh966@gmail.com³, suryaningsi@fkip.unmul.ac.id⁴

Universitas Mulawarman

Abstrack <i>In the midst of rapid globalisation and modernisation, the value of nationalism among Indonesia's young generation has been severely challenged. Lifestyles that are increasingly connected to consumerism, individualism and westernised culture have distracted the younger generation from their local cultural heritage. This article discusses how the ideology of nationalism can be infused into the modern lifestyle of young people through family, education and government policy approaches. The study shows that strategies such as character building, strengthening local values through education, and using digital media to communicate nationalism messages can be effective solutions. If the younger generation is aligned with nationalist values and modern lifestyles, they can maintain their national identity without rejecting the progress of the times.</i> Keywords: Nationalism, Modern Lifestyle, Young Generation, National Character, Globalisation. Abstrak Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, nilai nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia telah mengalami tantangan besar. Gaya hidup yang semakin terhubung dengan konsumtivisme, individualisme dan budaya kebarat-baratan telah mengalihkan perhatian generasi muda dari warisan budaya lokal mereka. Artikel ini membahas bagaimana ideologi nasionalisme dapat disisipkan ke dalam gaya hidup modern anak muda melalui pendekatan keluarga, pendidikan dan kebijakan pemerintah. Studi ini menunjukkan bahwa strategi seperti pembentukan karakter, memperkuat nilai-nilai lokal melalui pendidikan, dan menggunakan media digital untuk mengkomunikasikan pesan kebangsaan dapat menjadi solusi yang efektif. Jika generasi muda sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme dan gaya hidup modern, mereka dapat	Article History Received: Juni 2025 Reviewed: Juni 2025 Published: Juni 2025 Copyright : Author Publish by : CAUSA  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
--	---

mempertahankan identitas nasional mereka tanpa menolak kemajuan zaman.	
Kata Kunci: Nasionalisme, Gaya Hidup Modern, Generasi Muda, Karakter Bangsa, Globalisasi	

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menempatkan loyalitas tertinggi individu terhadap bangsa dan negaranya. Sebagai ideologi, nasionalisme berperan penting dalam membangun identitas kolektif, memperkuat persatuan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah air. Di berbagai belahan dunia, nasionalisme telah menjadi kekuatan pendorong dalam perjuangan kemerdekaan, pembentukan negara, dan menjaga kedaulatan. Dalam konteks negara-negara multikultural, seperti Indonesia, nasionalisme bukan hanya menjadi alat pemersatu, tetapi juga menjadi perekat yang menghubungkan keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama dalam satu ikatan kebangsaan (Daulay, 2024, Fajri, I. N., 2022, Fauzir, N. S., 2021)

Nasionalisme juga menjadi pelindung dalam menghadapi ancaman ideologis dari luar yang berpotensi mengganggu stabilitas internal bangsa. Di tengah dunia yang terus berubah, identitas nasional yang kuat sangat diperlukan untuk menjaga kedaulatan nilai dan prinsip hidup masyarakat Indonesia (Wahyudi, R., 2024). Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, sejak awal kemerdekaannya menjadikan nasionalisme sebagai fondasi utama dalam membangun keutuhan negara (Fauzir, N. S., 2023). Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan bagaimana nilai-nilai nasionalisme mampu merangkul perbedaan menjadi kekuatan bersama (Suryaningsi, S., 2016). Nasionalisme menjadi landasan dalam menjaga integritas bangsa, menumbuhkan semangat gotong royong, serta membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara Indonesia.

Tanpa adanya semangat nasionalisme yang kuat, keberagaman budaya yang ada bisa menjadi sumber konflik dan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, penting untuk terus memelihara nasionalisme agar tetap menjadi pemersatu dalam keberagaman (Wulandari, W., 2021; Sutrisno, A., 2018). Namun, seiring berkembangnya zaman, arus globalisasi dan modernisasi membawa berbagai tantangan baru terhadap eksistensi nasionalisme. Globalisasi tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi dan teknologi, tetapi juga mempercepat penyebaran budaya global, terutama budaya Barat, ke berbagai penjuru dunia (Nurrohim, I. B., 2025).

Hal ini terjadi melalui berbagai medium seperti media sosial, hiburan digital, tren fashion, hingga pola konsumsi yang semakin bersifat internasional. Gaya hidup kebarat-baratan, konsumerisme, dan individualisme mulai menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini dijunjung tinggi. Generasi muda sebagai kelompok yang paling terpapar oleh perubahan ini menunjukkan

kecenderungan untuk lebih mengadopsi budaya populer global daripada melestarikan budaya lokal (Yuliani, L., 2021).

Mereka lebih tertarik mengikuti trend luar negeri karena dianggap keren dan modern, sedangkan budaya sendiri justru dianggap ketinggalan zaman. Mereka cenderung melihat budaya luar sebagai simbol kemajuan dan modernitas, sementara budaya sendiri dianggap kuno dan tidak relevan. Fenomena ini menjadi indikasi adanya penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia.

Situasi ini menuntut adanya perhatian serius dan langkah konkret dari berbagai pihak untuk menjaga agar semangat nasionalisme tetap tumbuh dan relevan di tengah arus perubahan zaman. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, serta media dalam menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan inspiratif sangat dibutuhkan agar nasionalisme tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi nilai hidup yang tertanam dalam keseharian anak muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana ideologi nasionalisme, khususnya yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, dapat disisipkan dalam gaya hidup modern anak muda. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, artikel populer, laporan resmi, dan konten media digital yang relevan dengan isu nasionalisme, gaya hidup modern, dan pengaruh globalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi serta memberikan pemahaman kontekstual terhadap cara-cara yang dapat ditempuh generasi muda dalam memadukan nilai kebangsaan dengan gaya hidup kekinian.

PEMBAHASAN

1. Ideologi Nasionalisme: Makna dan Relevansi bagi Generasi Muda

Ideologi nasionalisme memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia. Ia berfungsi sebagai fondasi nilai yang mengintegrasikan perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa dalam satu kesatuan kebangsaan. Dalam konteks generasi muda, nasionalisme berperan sebagai jangkar ideologis yang memperkuat keterikatan emosional dan intelektual terhadap tanah air.

Di era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan informasi, pertukaran budaya lintas negara, serta mobilitas digital yang tinggi, nilai-nilai nasionalisme justru menghadapi tantangan serius. Meskipun demikian, nasionalisme tetap relevan dan sangat dibutuhkan sebagai filter nilai agar generasi muda tidak kehilangan jati diri. Pancasila sebagai

manifestasi ideologi nasional menjadi perangkat yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keindonesiaan, seperti kebersamaan, toleransi, dan cinta tanah air, dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal menjadi instrumen strategis untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Integrasi nilai nasionalisme dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga praktik pembelajaran berbasis proyek kebangsaan dapat meningkatkan kesadaran kritis dan keterlibatan aktif siswa terhadap isu-isu nasional. Lebih jauh, pendekatan pedagogis yang partisipatif dan kontekstual. Misalnya, bisa melalui diskusi isu sosial, kajian sejarah lokal, serta proyek kolaboratif lintas budaya yang menunjukkan efektivitas tinggi dalam membangkitkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

Relevansi ideologi nasionalisme bagi generasi muda terletak pada fungsinya sebagai alat kontrol sosial dan moral yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika generasi muda dibekali dengan pemahaman ideologis yang kuat, mereka tidak hanya menjadi bagian dari kemajuan bangsa secara intelektual, tetapi juga berkontribusi menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

2. Benturan Nilai antara Ideologi Nasionalisme dan Gaya Hidup Modern

Perkembangan globalisasi dan arus modernisasi telah menciptakan pola hidup baru yang lebih berorientasi pada kebebasan individu, efisiensi, dan konsumsi. Gaya hidup seperti ini cenderung menggeser nilai-nilai kolektif yang menjadi ciri khas nasionalisme Indonesia. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan warisan budaya lokal. Mereka mengadopsi mode berpakaian, bahasa, gaya hidup, bahkan sistem nilai yang berasal dari luar tanpa proses seleksi kritis.

Fenomena ini menunjukkan adanya benturan nilai antara ideologi nasionalisme yang menekankan loyalitas terhadap negara dan budaya sendiri dengan gaya hidup modern yang seringkali mengabaikan aspek identitas nasional. Individualisme yang berlebihan, hedonisme, dan konsumtivisme menjadi tantangan nyata dalam menjaga semangat kebangsaan di kalangan anak muda. Dalam konteks digital, informasi yang mengandung nilai-nilai asing tersebar begitu cepat melalui media sosial, mempengaruhi cara pandang, selera, bahkan sikap terhadap isu nasional.

Dinamika ini memperlihatkan bahwa nasionalisme tidak bisa lagi disampaikan melalui pendekatan normatif atau simbolik semata. Diperlukan strategi yang lebih adaptif dengan karakteristik generasi digital. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media digital

sebagai sarana transformasi nilai, misalnya melalui konten kreatif bernuansa kebangsaan yang dikemas secara menarik dan relevan. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam kegiatan berbasis kearifan lokal dan pelayanan masyarakat juga terbukti dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan meningkatkan kepedulian sosial.

Dengan merancang program yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional nasionalisme dan kebutuhan aktual generasi muda, proses penanaman nasionalisme akan menjadi lebih efektif. Ideologi nasionalisme tidak harus diposisikan sebagai antitesis terhadap modernitas, tetapi justru sebagai fondasi etis yang menyaring pengaruh global serta membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan berbudaya.

3. Tantangan dalam Penerapan Ideologi Nasionalisme di Kalangan Anak Muda

Generasi muda merupakan elemen penting dalam pembangunan bangsa. Sebagai penerus estafet kepemimpinan nasional, generasi ini memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki rasa nasionalisme yang kuat, sebuah kesadaran kolektif akan pentingnya mencintai, melestarikan, dan membela bangsa dan negara dalam berbagai bentuk, baik melalui pemikiran, tindakan, maupun sikap hidup sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif, gejala menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda mulai tampak secara nyata.

Salah satu indikasi yang paling mencolok adalah kecenderungan generasi muda yang lebih mengagumi budaya asing, khususnya budaya Barat, dibandingkan budaya lokal. Budaya asing dianggap lebih modern, lebih relevan, dan lebih prestisius. Hal ini tampak dari cara berpakaian, pilihan hiburan, gaya bicara, hingga cara berpikir yang mulai menjauh dari nilai-nilai lokal. Di kalangan mahasiswa, misalnya, banyak yang dengan bangga meniru gaya hidup ala Barat tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Budaya lokal sering kali dianggap kuno, tidak menarik, bahkan ketinggalan zaman.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dampak modernisasi yang membawa perubahan besar terhadap cara hidup masyarakat. Di satu sisi, modernisasi memang menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain juga melahirkan pola hidup konsumtif yang kian mengakar. Berbagai produk dan layanan yang ditawarkan industri global dengan mudah menarik perhatian generasi muda, mendorong mereka untuk terus membeli dan menggunakan barang-barang tanpa mempertimbangkan fungsi dan kebutuhannya secara

rasional. Konsumsi menjadi simbol status sosial, bukan lagi didasarkan pada nilai kebermanfaatan.

Selain itu, berkembangnya teknologi digital turut membentuk sikap individualistis. Generasi muda cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui layar daripada secara langsung. Kegiatan sosial mulai tergantikan oleh aktivitas virtual yang bersifat personal dan tertutup. Rasa kebersamaan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan mulai memudar, digantikan oleh keinginan untuk mandiri secara berlebihan. Hal ini menyebabkan lemahnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada gilirannya mengikis rasa solidaritas dan kepedulian sosial.

Gaya hidup kebarat-baratan juga semakin menjadi tren di kalangan remaja dan mahasiswa. Tidak sedikit dari mereka yang lebih mengenal dan menggemari musik, film, atau tarian dari Barat dibandingkan karya-karya seni lokal. Bahkan, dalam beberapa kasus, budaya lokal tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang layak dibanggakan. Rasa malu terhadap identitas budaya sendiri menjadi hal yang ironis, mengingat budaya adalah salah satu pilar utama dalam membentuk jati diri bangsa. Ketika budaya lokal ditinggalkan dan digantikan oleh budaya asing secara mentah-mentah, maka proses pengikisan identitas bangsa menjadi tak terhindarkan.

Situasi ini menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan. Jika generasi muda terus teralienasi dari akar budayanya sendiri, maka akan muncul kekosongan identitas yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya semangat persatuan dan nasionalisme. Sebagai bangsa yang besar dan beragam, Indonesia memerlukan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran historis dan tanggung jawab budaya. Tanpa hal tersebut, keberlanjutan bangsa akan berada dalam posisi yang rapuh dan rentan terhadap pengaruh eksternal yang destruktif.

4. Strategi Menyisipkan Ideologi Nasionalisme dalam Gaya Hidup Anak Muda

Strategi menyisipkan ideologi nasionalisme ke dalam gaya hidup anak muda merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut, diperlukan peran aktif dari berbagai elemen, mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga pemerintah. Ketiganya memiliki tanggung jawab kolektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian dan loyalitas terhadap bangsa dan negara.

Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama dalam membentuk karakter seorang anak. Dalam konteks nasionalisme, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap negara sejak usia dini. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, dapat menjadi teladan melalui tindakan nyata, seperti memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan nasional dan menjelaskan jasa mereka dalam merebut kemerdekaan (Rini, D. E., 2023). Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan pengawasan yang menyeluruh terhadap perilaku dan interaksi anak-anak mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh di lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan. Tidak kalah penting, keluarga juga dapat membentuk rasa bangga terhadap produk-produk dalam negeri dengan membiasakan anak menggunakan barang-barang buatan Indonesia. Sikap positif ini, bila ditanamkan sejak dini, akan membentuk karakter anak yang tidak hanya menghargai produk lokal, tetapi juga memahami bahwa konsumsi barang nasional adalah salah satu bentuk kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Sementara itu, institusi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk nasionalisme anak muda secara lebih terstruktur. Pendidikan formal memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami konsep-konsep dasar seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta wawasan kebangsaan dan bela negara. Pengajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Selain itu, kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin, jika dilakukan dengan penuh khidmat, dapat menjadi media reflektif bagi siswa dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap para pahlawan. Di luar aspek formal tersebut, pendidikan moral juga perlu diberikan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang datang dari luar. Dalam era keterbukaan informasi, anak muda sangat rentan terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan identitas nasional. Oleh karena itu, dengan memberikan pembinaan karakter yang kuat, institusi pendidikan diharapkan mampu mencetak individu yang memiliki ketahanan ideologis dan mampu memilah mana pengaruh luar yang membangun, dan mana yang justru merusak.

Pemerintah sebagai pemegang otoritas kebijakan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun sistem yang mendukung penguatan nasionalisme. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan seminar, pameran kebudayaan, dan berbagai kegiatan sejenis yang membuka ruang bagi masyarakat, terutama generasi muda,

untuk mengenal dan mencintai warisan budaya bangsanya. Selain itu, kebijakan-kebijakan simbolik seperti mewajibkan aparat sipil negara untuk mengenakan pakaian adat nasional pada hari-hari tertentu juga dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya Indonesia. Langkah semacam ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menjadi pengingat bahwa identitas nasional perlu dirawat dan dijaga bersama. Lebih jauh lagi, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk membuka ruang dialog dengan generasi muda. Mendengarkan aspirasi dan keinginan mereka untuk memperbaiki bangsa merupakan bagian dari proses demokratisasi yang sehat. Ketika anak muda merasa didengar dan dilibatkan, maka mereka akan lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap masa depan bangsa ini.

Oleh karena itu, strategi penanaman nasionalisme tidak dapat dilakukan secara parsial atau setengah-setengah. Peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah harus berjalan secara sinergis dan saling mendukung. Ketiganya membentuk ekosistem nilai yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan anak muda, mulai dari kebiasaan sehari-hari, cara berpikir, hingga keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan ideologi nasionalisme tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar hidup dalam praktik generasi muda Indonesia.

5. Penguatan Karakter Nasionalisme

Penguatan karakter nasionalisme di kalangan generasi muda merupakan proses yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembentukan yang kompleks dan berkelanjutan. Rajasa (2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga proses penting dalam menghasilkan nasionalisme di kalangan remaja, yang kesemuanya bertumpu pada keterlibatan aktif generasi muda dalam membentuk dan menghidupi nilai-nilai kebangsaan. Proses pertama adalah sebagai pembangun karakter atau character builder, di mana generasi muda memiliki peran krusial dalam membentuk karakter positif bangsa. Peran ini tercermin dalam usaha mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan nyata dan konsisten di berbagai bidang kehidupan.

Selanjutnya, generasi muda juga berperan sebagai pemberdaya karakter atau character enabler. Dalam posisi ini, mereka bukan hanya membangun dirinya sendiri, melainkan turut menjadi teladan atau role model bagi sesama. Mereka memiliki kemampuan untuk mendorong pengembangan karakter positif dalam komunitas melalui pembentukan

kesadaran kolektif. Hal ini tampak dalam partisipasi aktif dalam menyelesaikan konflik sosial, menjembatani perbedaan, dan memperkuat solidaritas sosial. Karakter nasionalisme yang dibentuk melalui kesadaran bersama ini memiliki peran vital dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Proses terakhir adalah peran generasi muda sebagai perekayasa karakter atau character designer. Dalam konteks ini, generasi muda tidak hanya menjalani peran pasif dalam sistem sosial, melainkan secara aktif merancang dan mengarahkan perkembangan karakter bangsa ke arah yang lebih positif. Dengan menjadi agen perubahan, mereka mendorong transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme, termasuk dalam aspek budaya, etika, dan tanggung jawab kebangsaan. Mereka menjadi figur penting dalam menjaga kesinambungan identitas nasional melalui keteladanan dan keterlibatan dalam ruang-ruang publik yang strategis.

Dengan demikian, ketiga proses ini, pembangunan, pemberdayaan, dan perancangan karakter, membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menanamkan nasionalisme sebagai identitas sekaligus komitmen moral generasi muda terhadap bangsanya. Proses ini menegaskan bahwa nasionalisme bukan hanya sekadar perasaan cinta tanah air, tetapi juga suatu orientasi sikap dan tindakan yang harus terus ditumbuhkan melalui proses pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat pengaruh globalisasi yang membawa arus informasi dan budaya asing secara masif dan tanpa batas. Fenomena ini kerap mempengaruhi gaya hidup anak muda yang cenderung individualistik, konsumtif, dan lebih mengidolakan budaya luar dibandingkan nilai-nilai lokal. Padahal, nasionalisme sebagai landasan moral dan etika kebangsaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi yang tangguh, berintegritas, serta memiliki tanggung jawab sosial terhadap bangsa dan negara. Untuk menjaga dan memperkuat semangat nasionalisme di tengah derasnya perubahan zaman, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan kreatif agar nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan diterima secara positif oleh generasi muda. Dalam hal ini, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter menjadi sangat vital, diikuti oleh lembaga pendidikan yang memiliki otoritas untuk mentransmisikan nilai-nilai ideologis secara sistematis melalui kurikulum dan praktik pendidikan. Pemerintah pun harus aktif menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya nasional serta memberi ruang bagi anak muda untuk

berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat identitas bangsa. Tak kalah penting, pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi yang dekat dengan keseharian generasi muda harus dioptimalkan untuk menyebarkan pesan-pesan kebangsaan dengan pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal, narasi positif, dan daya tarik visual. Dengan strategi yang terpadu dan berkelanjutan, nasionalisme tidak hanya bertahan di tengah tantangan zaman, tetapi juga tumbuh sebagai kekuatan kolektif dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih berdaulat, berbudaya, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, N. S., Susanti, E., Al Munawwar, M. S. A., & Zawil, M. (2024). *Dinamika dan tantangan Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia berdasarkan perspektif generasi muda*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3(4), 5052-5056. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediagu/article/view/1426>

Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, N. A. S., Gulo, A. S. S., Safitri, Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). *Menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda*. Journal of Community Service and Engagement, 2(4). <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i4.64>

Fauzir, N. S., Herlina, Ahmalia, S., & Harby. (2024). *Relevansi Pancasila sebagai dasar negara dalam menumbuhkan nasionalisme bagi generasi muda di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3(4), 4969-4976. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediagu/article/view/1411>

Fauzi, A., & Dewi, L. (2024). *Musik dan Nasionalisme: Peran Lagu Nasional dalam Kehidupan Sehari-hari Remaja*. Jurnal Musikologi Indonesia, 10(3), 112-125. <https://doi.org/10.8765/jmi.v10i3.2024>

Haris, M. (2025). *Film dan Nasionalisme: Representasi Identitas Bangsa dalam Sinema Remaja*. Jurnal Film dan Budaya, 8(1), 77-89. <https://doi.org/10.3456/jfb.v8i1.2025>

Komala, R. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 3(2). <https://doi.org/10.31004/JPDK.V3I2.1628>

Kusuma, I., & Hidayat, T. (2023). *Pengaruh Teknologi terhadap Nasionalisme Remaja di Kota Besar*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 18(1), 23-37. <https://doi.org/10.5678/jps.v18i1.2023>

Lestari, E. Y. (2010). *Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global*. Humanika, 16(9). <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>

Nurrohim, I. B., Fahrizal, A. G., & Fernanda, M. G. (2025). Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda di Era Globalisasi. Nusantara: *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, 2(2). <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/834>

Pramudita, S., & Nugroho, R. (2023). Pendidikan Karakter dan Nasionalisme: Implementasi dalam Kurikulum Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 50-65. <https://doi.org/10.2345/jpk.v9i2.2023>

Purnamasari, R. D. (2022). Penguatan nilai nasionalisme melalui kearifan lokal bagi Gen-Z sebagai counter hegemoni asing. *Jurnal Halaqah*, 3(4), 1081-1093. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.366>

Rini, D. E., & Fauziah, A. N. (2023). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kewarganegaraan*, 11(1), 46-55. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>

Sari, M. (2025). *Budaya Lokal dan Nasionalisme Anak Muda: Studi Kasus di Yogyakarta*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryaningsi, S., Alim, S., Wingkolatin, W., & Jamil, J. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*.

Sutrisno, A. (2018). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *Academia: Journal of Educational Studies*, 2(1), 27-33. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/139>

Sutrisno, A., & Prasetyo, D. (2023). Nasionalisme dalam Era Digital: Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Anak Muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jkd.v15i2.2023>

Wahyudi, R. (2024). *Generasi Z dan Nasionalisme: Tantangan dan Peluang di Dunia Global*. Penerbit Muda Bangkit.

Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi rasa nasionalisme pada Generasi Z di tengah era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7255-7260. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2134>

Yuliani, L. (2021). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS*, 7(2), 132-140. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61267>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

Retnasari, L., & Sumaryati. (2022). Strategi pendidikan karakter integritas berbasis masyarakat di satuan pendidikan dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 53-62.

Susmayati, dkk. (2023). MEMPERTAHANKAN JATI DIRI IDENTITAS NASIONAL DI ERA GLOBALISASI DAN DIGITALILASI. TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(1), 62-70.

Suyono. (2022). Kajian literatur: Konsep integritas bagi ASN. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2(3), 247.

Syahrizal, H., Jainlani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.

Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa. Journal on Education, 5(3), 9768-9775.

Vitriana, H. Y., Karina, S., & Gusmaneli. (2024). Membangun karakter bangsa: Peran pendidikan dalam membentuk generasi unggul. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, 1(3), 18-20.